

**BELENGGU JIWA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA NOVEL *PULANG*  
KARYA LEILA S. CHUDORI**

**Eka Yusriansyah<sup>1</sup>, I Nyoman Darma Putra<sup>2</sup>, dan I.G.A.A. Mas Triadnyani<sup>3</sup>**

**Program Magister Linguistik**

**Program Pascasarjana Universitas Udayana**

**Jalan Nias No. 13, Denpasar, Bali, Telepon (0361) 250033**

**<sup>1</sup>Ponsel 085655565903**

**<sup>1</sup>Email: [ekayusriansyah.ev@gmail.com](mailto:ekayusriansyah.ev@gmail.com)**

**<sup>2</sup>Email: [idarmaputra@yahoo.com](mailto:idarmaputra@yahoo.com)**

**<sup>3</sup>Email: [mtriadnyani@yahoo.co.id](mailto:mtriadnyani@yahoo.co.id)**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah struktur naratif novel *Pulang*, menguraikan wujud gangguan mental sebagai akibat dari belenggu jiwa, serta mendeskripsikan strategi pengarang dalam memberikan solusi terhadap belenggu jiwa. Penelitian ini menggunakan teori naratologi dan teori psikologi sastra. Wacana belenggu jiwa dianalisis menggunakan konsep psikologi eksistensialisme berdasarkan penerapan skema aktan dan fungsional sebagai lintasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belenggu jiwa menimbulkan gangguan mental, seperti kegelisahan, stres, trauma, dan depresi. Keempat gangguan psikologis tersebut menghambat proses realisasi diri dalam mewujudkan kehidupan sejati. Gangguan mental kronis yang tidak segera disembuhkan dapat membawa penderita pada kehampaan hidup dan alienasi (perasaan terasing) atau sebaliknya membuat penderita mendekati diri pada Tuhan atau transendensi. Untuk mengatasi gangguan mental tokoh-tokoh cerita, pengarang menawarkan dua solusi, yaitu erotisme dan kematian.

**Kata kunci:** belenggu jiwa, novel *Pulang*, psikologi sastra, dan Leila S. Chudori

**Abstract**

*This research is aimed at analyzing the narrative structure of novel *Pulang*, identifying the form of psychology disorders as the effect of soul fetter, and finding out the writer's strategies to overcome the psychology disorders. This research used narrative theory and psychology theory. The soul fetter discourse is analyzed by psychology existentialism concept based on the application of actant and functional scheme as the trajectory in exploring the discourse. The research result shows that fatter of soul causes psychology disorders, such as anxiety, stress, trauma, and depression. Those psychology disorders obstruct the process of self realization to get authentic life. Psychology disorders chronic which are not healed well causes meaningless of live and alienation, or on the contrary brings the sufferer to get closer to the God or transcendence. To overcome the psychology disorders of the fiction characters, the writer offers two solutions, both are eroticism and death.*

**Keywords:** *fatter of soul, novel *Pulang*, psychology of literature, Leila S. Chudori*

## **Pendahuluan**

Belenggu jiwa adalah keadaan batin tertekan akibat pengucilan suara-suara hati yang tidak terealisasikan. Jiwa yang terbelenggu dapat menjadi salah satu indikasi terjadinya gangguan mental, baik yang ringan, sedang, maupun gangguan mental yang akut, yang berujung pada kegilaan, seperti gelisah berkepanjangan, stress, depresi, trauma, paranoia, dan berbagai gangguan psikologis yang memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang(Mahari, dkk, 2005:163-164).

Segala persoalan kemanusiaan yang berkaitan dengan kejiwaan sesungguhnya sudah lama terekam dalam karya sastra. Untuk menelusuri rekam jejak persoalan kejiwaan manusia dapat dilakukan penelitian psikologi sastra. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni keduanya sama-sama mempelajari kejiwaan manusia. Perbedaannya adalah gejala kejiwaan dalam karya sastra direfleksikan oleh manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil (Roekhan dalam Aminuddin, 1990: 93). Ironisnya, penelitian psikologi sastra lebih lambat perkembangannya dibandingkan dengan penelitian sastra lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sedikitnya jumlah skripsi, tesis, disertasi, dan karya tulis ilmiah lainnya yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra (Ratna, 2013: 341).

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam menjawab permasalahan teoretis di atas. Karya sastra yang dijadikan objek penelitian adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang menjadi pemenang Khatulistiwa Literary Award tahun 2013. Novel *Pulang* mengisahkan drama keluarga dan persahabatan berlatar belakang dua peristiwa bersejarah di Indonesia, yaitu peristiwa 30 September 1965 dan peristiwa Mei 1998, yang dibingkai oleh Leila Chudori melalui teknik inkonvensional yang memadukan teknik arus kesadaran, kilas balik, surat, dan kolase yang saling berkelindan, sehingga tidak hanya mampu memperpanjang tegangan cerita, namun juga menambah koherensi dan estetika karya, khususnya dalam kaitannya dengan unsur psikologis.

Di satu sisi, penelitian sastra yang memanfaatkan disiplin ilmu lain seperti halnya psikologi sastra, sejatinya tidak dapat terlepas begitu saja dari telaah struktur naratif sebagai pembangun wacana yang terkandung di dalam karya. Berkaitan dengan hal ini, Atmaja menyatakan bahwa sudah menjadi kewajiban mutlak bagi peneliti sastra untuk memiliki pemahaman mumpuni dalam bidang naratologi guna menelaah dan menguraikan cerita (unsur naratif) dalam membangun sebuah wacana (Atmaja, 2015: 17-18). Di dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teori naratologi yang dikembangkan oleh Algirdas Julian Greimas, yaitu skema aktan dan fungsional dalam kerangka sintaksis serta analisis tokoh dalam kerangka semantik. Menurut Ricoeur via Triadnyani (2014), struktur naratif Greimas dianggap mewakili model pendekatan strukturalisme yang ketat. Model seperti itu diperlukan peneliti untuk membuat lintasan sebagai jalan untuk menelusuri makna yang terkandung di dalam teks serta untuk menjaga keobjektivan analisis dan mencegah peneliti keluar dari jalur interpretasi (Triadnyani, 2014:20-22).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah struktur naratif novel *Pulang*, menguraikan wujud gangguan mental manusia fiktif sebagai akibat dari belenggu jiwa, serta mendeskripsikan strategi pengarang dalam memberikan solusi terhadap belenggu jiwa. Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik bagi kritikus maupun peneliti sastra dalam pemahaman terhadap telaah sastra memanfaatkan disiplin ilmu lain khususnya psikologi, tanpa mengabaikan telaah struktur naratif karya sastra.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan metode pembacaan dan teknik kartu data dalam pengumpulan data. Data penelitian bersumber dari teks novel *Pulang* (cetakan keenam, Pebruari, 2015) karya Leila S. Chudori sebagai data primer dan buku-buku literatur yang relevan serta artikel dan jurnal dari internet sebagai data sekunder. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan fakta-

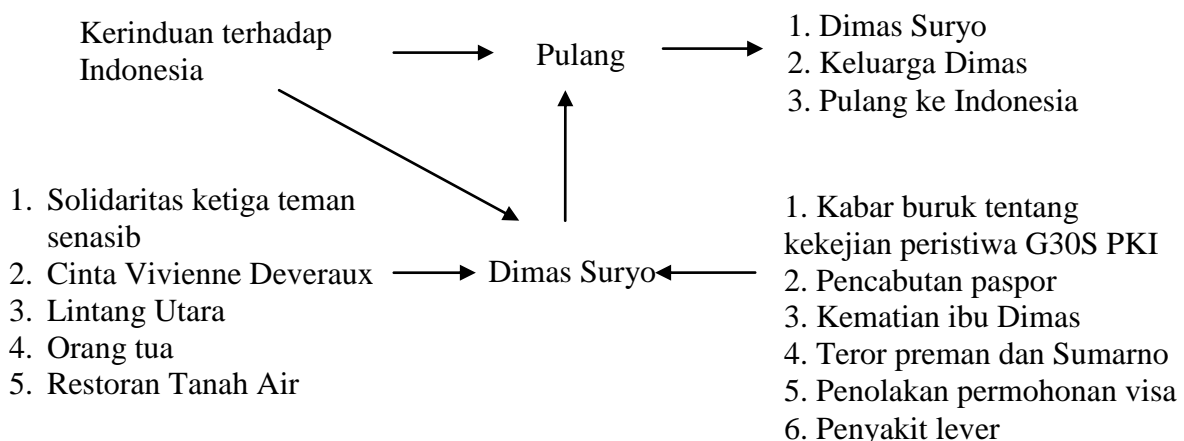
fakta yang kemudian dianalisis dan diuraikan secara deskriptif dengan pola pikir deduktif-induktif.

Dalam tahap analisis data, data ditelaah menggunakan teori naratologi sebagai langkah awal analisis struktur naratif novel dengan cara menerapkan analisis aspek sintaksis dan semantik. Sementara dalam analisis wacana belunggu jiwa digunakan teori psikologi sastra model ketiga menurut Welck dan Warren, yaitu analisis aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam karya sastra (Welck dan Warren, 1977:75). Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk informal secara deskriptif kualitatif, yaitu dalam bentuk kata-kata dan narasi dengan pola pikir deduktif-induktif.

### Pembahasan

Sebelum menjabarkan pembahasan mengenai gangguan mental serta strategi pengarang untuk menanggulangnya, disajikan hasil analisis naratologi terhadap dua tokoh terlebih dahulu. Kedua tokoh tersebut adalah Dimas Suryo dan Lintang Utara, selaku representasi manusia Indonesia yang terbelunggu dalam penderitaan mental karena keterlibatannya dalam tragedi 30 September 1965.

### Skema Aktan Dimas Suryo

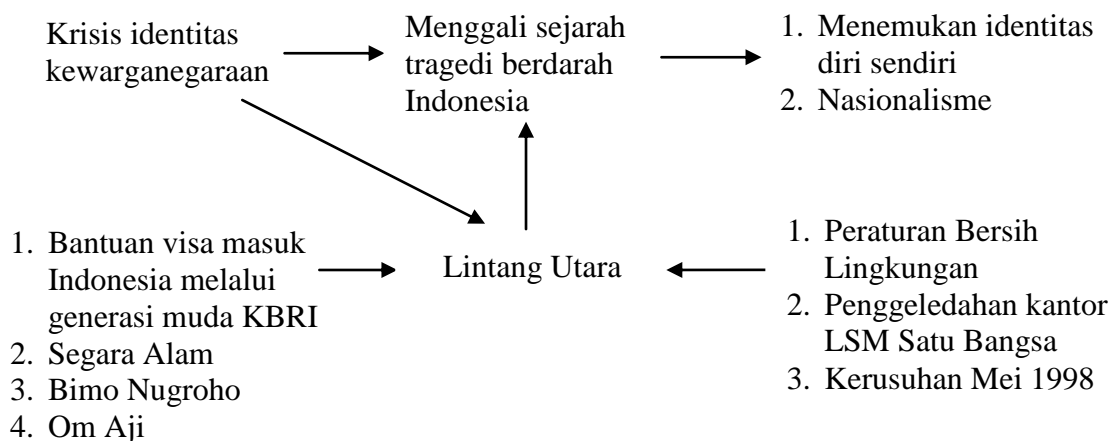


Gambar 1. Skema aktan tokoh Dimas Suryo

Dimas Suryo diceritakan berperan sebagai subjek. Hubungan antara subjek dengan objek dilandasi oleh adanya hasrat. Kerinduan Dimas terhadap Indonesia mendorongnya untuk

melakukan segala upaya dalam mewujudkan keinginannya untuk pulang ke Indonesia meski dalam keadaan tidak bernyawa sekalipun, demi kepuasan diri Dimas, kebahagiaan keluarganya. Dalam proses pencarian objek, Dimas dibantu oleh berbagai pihak antara lain Vivienne Deveraux, Lintang Utara, orang tua, dan ketiga teman senasib dan seperjuangan, Nugroho, Risjaf, dan Tjai, serta restoran Tanah Air yang turut membantu Dimas dalam urusan finansial selama di Paris. Di satu sisi, terdapat beberapa hal yang merintangai perjuangan Dimas, antara lain kabar buruk mengenai kekejian peristiwa G30S PKI, pencabutan paspor, kematian ibunya, dan berbagai teror dari preman dan Sumarno, penolakan permohonan visa ke Indonesia, dan penyakit lever.

### Skema Aktan Tokoh Lintang Utara



Gambar 1. Skema aktan tokoh Lintang Utara

Lintang Utara diceritakan berperan sebagai subjek. Krisis identitas kewarganegaraan Indonesia yang dirasakan Lintang mendorongnya untuk menggali sejarah tentang tragedi berdarah 30 September di Indonesia. Upaya tersebut dilakukan Lintang dalam rangka menemukan identitas diri dalam kaitannya dengan kewarganegaraan Indonesia yang dianggap asing serta memupuk nasionalisme Lintang. Meskipun demikian, berbagai halangan mengganjal upaya Lintang sehingga membuatnya tertekan dan menimbulkan gangguan psikologis ringan. Halangan tersebut antara lain peraturan diskriminatif tentang bersih lingkungan terhadap keluarga eks-tapol, penggeledahan kantor LSM Satu Bangsa, dan kerusuhan demonstrasi mahasiswa pada Mei 1998. Di satu sisi, Segara Alam, Bimo Nugroho dan keluarga Aji Suryo

dikisahkan sebagai tokoh yang turut membantu usaha Lintang dalam menggali dan mendokumentasikan tragedi berdarah 30 September 1965.

### Skema Fungsional

Tabel 1. Skema Fungsional Tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara

Tokoh/ Subjek	Situasi awal	Transformasi			Situasi akhir
		Cobaan saringan	Cobaan utama	Cobaan kegemilangan/ kejatuhan	
Dimas Suryo	Kerinduan untuk pulang ke Indonesia.	Kegelisahan atas kabar meletusnya tragedi berdarah 30 September 1965.	1. Kegelisahan atas surat-surat berdarah Aji Suryo dan Kenanga. 2. Stres akibat pencabutan paspor. 3. Kesedihan atas kematian Ibu.	Kegelisahan atas penolakan permohonan visa ke Indonesia.	Kepulangan ke Indonesia dalam keadaan tidak bernyawa.
Lintang Utara	Krisis identitas diri Lintang sebagai anak keturunan Indo-Prancis.	Frustrasi Lintang atas adanya peraturan diskriminatif tentang bersih lingkungan terhadap keluarga eks-tapol.	Trauma atas demonstrasi mahasiswa pada Mei 1998 yang diwarnai dengan kerusuhan.	Stres akibat penggeledahan kantor LSM Satu Bangsa.	Kesadaran diri atas cinta Tanah Air Indonesia

Situasi awal adalah sebuah hasrat atau keinginan yang mendasari untuk melakukan sesuatu yang dikirim pengirim melalui subjek untuk mengejar objek dan diserahkan kepada penerima. Transformasi terdiri dari tiga bagian. Pertama, cobaan awal, yaitu cobaan untuk mengkualifikasi subjek berdasarkan kemampuan yang diperlukan untuk mengejar objek. Kedua, cobaan utama, yaitu cobaan yang dapat membawa subjek dalam pencapaian objek yang didalamnya terdapat penolong dan penentang. Ketiga, cobaan kegemilangan atau kejatuhan yaitu pengakuan sosial kepada subjek atas keberhasilan atau kegagalannya dalam pencapaian objek. Situasi akhir adalah hasil dari objek yang telah dicapai.

### Analisis Tokoh

Dimas merupakan representasi manusia Indonesia generasi pertama atau generasi orde baru yang terasing di Paris dan dicekal pulang ke Indonesia karena tuduhan atas keterlibatannya dalam komunisme. Secara fisik, Dimas dideskripsikan sebagai lelaki Jawa yang berasal dari

Solo, berbadan tegap, tinggi, berambut tebal dan bergelombang, serta memiliki mata hitam kecoklatan. Dimas adalah alumnus Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang bekerja sebagai redaktur junior di Kantor Berita Nusantara. Dimas adalah sosok yang bebas secara ideologis karena enggan memihak pada salah satu paham apa pun. Ketidakberpihakan Dimas justru menjerumuskannya ke dalam keterasingan dan perburuan yang menggelisahkan hidupnya.

Dimas diibaratkan dengan burung camar yang terbang dari satu tempat ke tempat lain secara berkelompok dan membangun rumah serta keluarga di tempat yang disinggahi sementara. Dimas mampu beradaptasi dan membangun rumah di tempat persinggahan, namun jiwa Dimas tetap pada tempat dia dilahirkan dan dibesarkan, yaitu Indonesia. *Dimas adalah burung camar yang senantiasa ingin kembali ke tanah kelahirannya; bukan kepada keluarga yang dibentuknya di benua sekarang* (hlm. 205). Kesetiaan Dimas terhadap Indonesia diibaratkan seperti tokoh Bima dalam epos Mahabrata, yang memiliki kesetiaan dan pengabdian kepada Drupadi, istri dari pandawa lima, melebihi cinta Yudhistira kepada istrinya. Seperti halnya Bima, Dimas memiliki kesetiaan dan pengabdian yang besar terhadap Indonesia. Dimas juga diibaratkan seperti tokoh Ekalaya dalam epos Mahabrata. *Ayah adalah seorang Ekalaya. Dia ditolak tapi dia akan bertahan meski setiap langkahnya penuh jejak darah dan luka* (hlm. 197). Dimas adalah Ekalaya yang ditolak oleh pemerintah Indonesia, tapi tidak ditolak oleh tanah airnya.

Selanjutnya adalah tokoh Lintang Utara. Lintang adalah puteri semata wayang Dimas Suryo dan Vivienne Deveraux. Lintang merepresentasikan generasi kedua manusia Indonesia, yaitu generasi pasca orde baru, yang mendapat stigma sebagai keturunan eks-tapol dan penghianat negara. Secara fisik, Lintang Utara tidak dideskripsikan secara panjang lebar. Tubuh Lintang digambarkan sebagai perwujudan dari ibunya, Vivienne Deveraux, kecuali mata cokelat tua, rambut hitam dan ikal, adalah perwakilan rambut Dimas Suryo. Lintang digambarkan sebagai anak keturunan Indo-Prancis yang mengenal Indonesia sebagai tanah air kedua. Lintang begitu mencintai segala sesuatu yang berbau Indonesia, antara lain eksotisme kultural, kuliner Indonesia, hingga dunia pewayangan khususnya epos Mahabrata dan Ramayana. Lintang adalah

anak cerdas yang dididik oleh kedua orang tua yang gemar dan cinta terhadap buku serta dididik oleh pendidik Universitas Sorbonne, Prancis.

### **Jiwa-jiwa yang Terbelenggu**

Jiwa-jiwa tokoh novel *Pulang* yang terbelenggu menimbulkan berbagai gangguan psikologis ringan, antara lain gelisah, depresi, dan trauma. Gelisah merupakan penyakit jiwa ringan yang hampir pernah dirasakan oleh setiap individu. Segala problematika kehidupan yang mengganjal dalam benak akan menimbulkan gejala jiwa dan perasaan tidak tenang, sehingga penderita selalu berada dalam perasaan khawatir, was-was, tegang, maupun ketakutan. Depresi merupakan keadaan kemurungan (kesedihan, kepatahan semangat) yang ditandai dengan perasaan cemas berkesinambungan, menurunnya kegiatan, dan pesimisme menghadapi masa depan (Kartono, 2011:130). Sementara trauma merupakan guncangan jiwa akibat pengalaman yang dahsyat dan membekas di hati. Trauma meninggalkan luka pedih dalam hati yang susah untuk diobati.

Jiwa tokoh yang terbelenggu pertama adalah Dimas Suryo. Dimas terdera kegelisahan karena jiwanya senantiasa terbelenggu oleh perasaan bersalah dan kesedihan lantaran mendapat kabar tentang kekejian pembantaian simpatian komunis. *Kegelisahan mengganggu setiap kali aku membaca surat-surat Aji yang berisi kisah horor pembantaian demi pembantaian di mana-mana* (hlm. 79). Kekejian pembantaian yang terjadi di seluruh pelosok negeri membuat Dimas lumpuh dalam hidup. Khususnya perburuan dan pembantaian yang terjadi di Solo, kampung halaman Dimas, terhadap setiap individu yang dianggap simpatisan komunis. Mereka diburu dan dibantai, kemudian jasad-jasadnya dicemplungkan begitu saja ke dalam sungai Bengawan Solo, sungai tempat Dimas bermain pada masa kecilnya, kini menjadi sungai merah darah disertai bau anyir yang menyengat.

Surat-surat berdarah yang menggelisahkan Dimas juga menimbulkan trauma berkepanjangan. *Tiba-tiba saja aku mencium aroma busuk di tepi sungai itu merebak berminggu-minggu lamanya* (hlm. 74). Ingatan Dimas Suryo terhadap sungai Bengawan Solo



yang berdarah berkelibatan dalam pikiran dan pandangan Dimas, mengakibatkan tingkah laku tidak wajar. Setiap kali Dimas melihat atau melintasi sungai, dia melihat ratusan jasad korban pembantaian gerakan 30 September 1965 mengambang di atas sungai. Bau anyir yang dicitum Dimas seakan-akan tidak hilang selama berminggu-minggu lamanya. Kalimat yang hiperbolik semakin menegaskan bahwa trauma yang mendera Dimas begitu akut dan sukar terobati sepanjang ingatan Dimas.

Kegelisahan kronis menyebabkan depresi yang berdampak pula pada pola kehidupan. *Untuk beberapa malam yang tegang, kami tidak makan, tidak tidur, dan didera kegelisahan tak berkesudahan.* (hlm. 69). Frasa ‘tidak makan’ patut mendapat perhatian bahwa selama jiwa Dimas terbelenggu dalam ketegangan, dia tidak mendapat asupan makanan sekali pun. Bukan karena tidak ada makanan untuk dimakan, melainkan karena nafsu makan yang hilang begitu saja ditelan kegelisahan. Selain itu, frasa ‘tidur tidur’ juga patut mendapat perhatian, karena frasa tersebut mengindikasikan Dimas terserang insomnia, yaitu keadaan susah tidur yang berdampak pada kesehatan, aktivitas, serta kualitas hidup.

Jiwa tokoh yang terbelenggu kedua adalah Lintang Utara. Jiwa Lintang terbelenggu oleh stigma keturunan eks-tapol atau penghianat negara. Stigma tersebut membuat Lintang terserang gangguan mental berupa kegelisahan berkepanjangan. Perasaan gelisah ditandai dengan kehidupan yang diwarnai ketegangan dan ketidaktenangan, sehingga penderita seakan terus berada dalam situasi was-was. *Ada sesuatu yang membuat kami harus selalu hidup dalam situasi was-was* (hlm. 143). Sejak berusia sepuluh tahun, Lintang sudah terbiasa hidup dalam keadaan was-was, karena teror yang diterima ayah dan ketiga pamannya di restoran Tanah Air. Sebagai generasi kedua yang tidak terlibat secara langsung dalam kekejian 30 September 1965, Lintang merasakan kehidupan yang tidak normal.

Lintang juga terserang kegalauan atas krisis identitas kewarganegaraan. Krisis identitas diri Lintang tampak dari pilihannya terhadap tokoh-tokoh pewayangan yang kerap kali diburu krisis identitas, yaitu Srikandi dalam epos Mahabrata dan Candra Kirana dalam cerita Panji

Semarang. *Lintang memilih tokoh-tokoh yang berburu identitas karena dia juga merasa krisis identitas. Pasti dia tengah bertanya, siapakah dirinya, orang Indonesia yang tak pernah ke Indonesia? atau orang Prancis setengah Indonesia?* (hlm. 185). Pilihan Lintang terhadap tokoh pewayangan sejatinya merepresentasikan perasaan Lintang sendiri yang tengah dilanda krisis identitas. Selain itu, krisis identitas Lintang juga dihadirkan pengarang dengan cara mengutip puisi karya Sitor Situmorang “Si Anak Hilang” yang membicarakan tentang perasaan alienasi seorang anak yang telah kembali ke tanah airnya.

Penderitaan mental Lintang berikutnya adalah trauma. Trauma Lintang nampak ketika dia berusaha menolak perintah Profesor Dupont untuk mendokumentasikan pengalaman korban kekejian 30 September. *Saya tak tahu banyak tentang Indonesia, jawabku setengah tersiksa* (hlm. 135). Frasa ‘setengah tersiksa’ menunjukkan keadaan batin Lintang yang tengah tersiksa karena harus mengingat tentang tragedi 30 September dan tentang masa lalu kelam ayahnya. Frasa tersebut menyiratkan nada trauma yang menyebabkan munculnya kembali kepedihan yang menggelisahkan pikiran dan perasaan Lintang. Menggali Indonesia sebagai tugas akhir kuliah, bagi Lintang merupakan tugas yang menggerus akal sehat dan menyayat hati, karena otomatis dia harus mengorek kembali peristiwa demi peristiwa buruk dan kelam yang selama ini sudah menyita kebahagiaan Lintang dan keluarganya.

Gangguan mental yang diderita Lintang juga diperoleh ketika Lintang tiba ke Indonesia. Dengan membawa misi pendokumentasian pengalaman para korban 30 September 1965, Lintang menyiapkan perasaan agar kuat dan tabah serta kebal terhadap berbagai teror yang akan dihadapinya, terlebih jika ketahuan kalau Lintang adalah keturunan Dimas Suryo. Salah satu teror yang dihadapi Lintang adalah pengobrak-abrikan kantor LSM Satu Bangsa yang menjadi kantor atau markas Lintang selama mengerjakan tugas dokumenter. *Barulah aku mengalami apa yang disebut dengan teror mental*(hlm. 400). Penggeledahan kantor Satu Bangsa telah meneror mental Lintang, sehingga dia merasa gelisah dan geram terhadap teror yang telah menghilangkan semua dokumentasi hasil wawancaranya dengan para korban 30 September. *Tanganku gemetar*

*dan berkali-kali aku harus mengusir air mataku yang selalu saja datang di saat yang salah*(hlm. 401).

### **Transendensi dan Alienasi**

Transendensi dalam terminologi eksistensialisme diartikan secara umum sebagai sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan dan bersifat kerohanian. Karl Jaspers sebagai filsuf eksistensialis menyoroti eksistensi dan transendensi sebagai sesuatu yang saling berkaitan. Eksistensi berdiri di atas transendensi sedangkan transendensi sendiri berada tersembunyi di dalam eksistensi yang berbicara melalui simbol-simbol (Dagun, 1990: 71).

Ketika penderitaan menghantam manusia secara berkesinambungan, manusia lelah dan putus asa dengan hidup yang dijalaninya. Di saat demikian, manusia mulai mengingat keberadaan Tuhan sebagai pencipta dan pengendali kehidupan. *Tiba-tiba saja aku membutuhkan sepetak ruang kecil itu. Sepetak kecil yang menurut Bang Amir diberikan Allah kepada hati hamba-Nya* (hlm. 80). Dimas mulai mengingat sepetak ruang kecil yang dianugerahkan Tuhan, yaitu hati nurani yang bersifat spiritual. Transendensi Dimas menyadarkannya bahwa dirinya adalah lemah tanpa pertolongan dan bimbingan Tuhan. Kesadaran akan transendensi Dimas justru membawanya kepada alienasi.

Alienasi adalah perasaan terasing yang sejatinya juga merupakan gagasan filsafat eksistensialisme yang disebabkan oleh keterputusan manusia dengan dirinya sendiri maupun dunia luar (Koeswara, 1987: 24). Perasaan terasing dapat diidentifikasi melalui pola pikir, sikap, dan tindakan dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dalam kondisi demikian, manusia akan menemukan dirinya tidak berdaya dan kehilangan gairah hidup (Efendi, 2005: 65). *Pulang* menghadirkan unsur alienasi sebagai dampak dari keterputusan tokoh dengan Tuhan. Hal ini dialami oleh tokoh Dimas Suryo ketika jiwa dan raganya dihantam kegelisahan berkepanjangan atas keprihatinan terhadap tindakan bar-bar selama tragedi 30 September berlangsung.

Aku tak tahu di mana aku bisa menempatkan diri menghadapi Zat. Di dunia fana yang kocar-kacir ini, yang warna sungai biru oleh alam kemudian dicat menjadi merah, kini di manakah alamatku pada peta kehidupan dunia? (hlm. 80).

Kata 'Zat' pada kutipan di atas mengacu pada Transendensi yaitu Tuhan. Dalam terminologi eksistensialis Jaspers, transendensi ditujukan kepada Tuhan sebagai bentuk kepercayaan manusia kepada Zat tempat berlindung dari nihilisme dan eksistensi hidup yang hampa dan tidak bermakna (Hassan, 1976: 96). Sebagai pribadi yang percaya dengan adanya Tuhan, Dimas mengadu kepada Tuhan sang penguasa dunia tentang keberadaan dirinya sebagai hamba yang dirundung penderitaan mental dan spiritual yang menyebabkannya merasa terasing dalam peta kehidupan di dunia. Alienasi Dimas juga disebabkan oleh ketidaktaannya kepada Tuhan, sehingga ia mengingat Tuhan jika hanya dalam keadaan duka.

Fenomena alienasi akibat transendensi yang dialami Dimas merepresentasikan salah satu fenomena spiritual umum yang kerap kali terjadi. Ketika manusia lelah dengan penderitaan berkesinambungan, manusia tergetar hatinya untuk kembali kepada Tuhan. Bahkan orang ateis atau agnostik sekalipun akan menerima gagasan transendensi tanpa harus memakai kata Tuhan, karena transendensi merupakan hal-hal spiritualisme yang berada dalam batin manusia. Kesadaran akan kehadiran-Nya dapat membawa manusia menuju pencapaian kehidupan autentik, atau dalam terminologi Viktor Frankl (1975) disebut sebagai supra-makna.

### **Strategi Pengarang dalam Memberikan Solusi terhadap Belenggu Jiwa**

Terdapat dua strategi pengarang dalam memberikan solusi terhadap gangguan mental yang diderita tokoh-tokohnya, yaitu erotisme dan kematian. Pertama, adalah erotisme, yang menurut Hoed, merupakan penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana yang didasari oleh libido sehingga dapat menimbulkan nafsu birahi. Erotisme dibedakan dengan pornografi yang menonjol adalah penggambaran secara sengaja tingkah laku seksual dengan tujuan membangkitkan nafsu seksual. Dalam pornografi selalu ada unsur erotisme, tetapi tidak semua yang erotis adalah pornografis (Hoed, 2001: 188-190).

Tokoh pertama yang mengalami erotisme adalah Dimas Suryo. Melalui Vivienne Deveraux, Leila menawarkan erotisme kepada Dimas sebagai pengalihan sementara atas gangguan jiwa yang diderita Dimas akibat kabar buruk tragedi 30 September 1965. Erotisme

yang ditawarkan Leila kepada Dimas berupa adegan ciuman. *Kututup bibirnya dengan bibirku. Dan tanpa kopi luwak, kami mengalami pencapaian orgasmik melalui ciuman yang tak henti-hentinya* (hlm. 15). Kedahsyatan ciuman yang dilakukan Dimas dan Vivienne membawa mereka berdua mencapai puncak kenikmatan. Ciuman yang dahsyat terbukti dapat menyamai hubungan badan yang hebat. Meskipun demikian, erotisme Dimas dengan Vivienne bukan sekadar pemuasan nafsu birahi belaka, melainkan atas rasa simpati dan kasih sayang. Vivienne melihat kesedihan dan kegelisahan yang selalu menghantui kehidupan Dimas, sehingga dia pun bertekad untuk menyembuhkan kesedihan dan kegelisahan Dimas. Namun, kehadiran Vivienne sebagai seorang istri hanya mampu mengalihkan sejenak kegelisahan Dimas.

Erotisme kedua ditawarkan pengarang kepada Lintang Utara dan Segara Alam. Erotisme yang dialami oleh kedua tokoh dalam teks terjadi sesaat setelah terjadinya peristiwa yang menimbulkan gangguan psikologis. *Aku melompat dan memeluk Alam begitu erat dan entah bagaimana tiba-tiba aku sudah menciumnya, mencium bibirnya, mendorong tubuhnya agar melekat ke dinding kamarnya* (hlm. 405-406). Erotisme yang dilakukan oleh Alam dan Lintang masih tetap dalam adegan ciuman. Ciuman tersebut dihadirkan pengarang sesaat setelah kedua tokoh mendapatkan teror dari intel yang menggeledah dan mengubrak-abrik kantor LSM Satu Bangsa yang menjadi markas Lintang selama mengerjakan tugas dokumenter pengalaman korban tragedi 30 September 1965. Erotisme yang disuguhkan Leila Chudori tidak menimbulkan dampak erotis yang membangkitkan nafsu birahi, karena erotisme yang disajikan Leila bukan sekadar sebagai pemuasan nafsu birahi belaka, melainkan sebagai perwujudan kelegaan atas pribadi yang terbelenggu oleh kehidupan batiniah.

Kedua, kematian. Menurut Martin Heidegger merupakan ancaman langsung bagi eksistensi manusia yang tidak terelakkan kedatangannya. Kematian melekat dan berjalan beriringan dengan eksistensi manusia. Menerima kematian berarti menerima kenyataan bahwa manusia tidak lain adalah “Ada-menuju-kematian” (Abidin, 2002:165). Kematian yang dibicarakan Leila dalam *Pulang* merupakan salah satu strategi untuk mengatasi gangguan mental

Dimas. Setelah menawarkan erotisme melalui tokoh Vivienne, gangguan mental Dimas tidak kunjung sembuh. Hingga akhirnya hanya kematian yang dapat mengakhiri kehidupan beserta segala problematikanya. Kematian disuguhkan Leila Chudori juga sebagai tiket kepulangan Dimas ke Indonesia setelah tiga puluh tiga tahun menjadi eksil politik yang berjuang melawan kegetiran hidup di Paris.

Akhirnya Ayah pulang ke Karet.

Akhirnya dia bersatu dengan tanah yang menurut dia “memiliki aroma yang berbeda” dengan tanah Cimetre du Pere Lachaise. Tanah karet. Tanah tujuan dia untuk pulang (*Pulang*, 2015: 447).

Sebagai akhir dari segala penderitaan fisik dan psikis Dimas selama tinggal di Paris, dia mendapatkan tiket pulang ke Indonesia dalam kondisi tidak bernyawa. Meskipun demikian, Dimas merasa tenang dalam tidur abadinya karena cita-cita utama dalam hidupnya dapat tercapai, yaitu pulang ke Indonesia. Dimas meninggal pada Juni 1998 dan dimakamkan di pemakaman Karet, Jakarta, sesuai dengan yang diharapkan.

## **Kesimpulan**

Wacana belenggu jiwa yang dihadirkan pengarang, Leila S. Chudori, diproyeksikan melalui dua manusia fiktif yang merepresentasikan dua generasi manusia Indonesia, yaitu generasi orde baru dan pasca orde baru, yang senantiasa terbelenggu dalam ketegangan karena gejolak politik Indonesia yang memanas. Penjara batiniah menimbulkan gangguan mental ringan berupa gelisah, depresi, dan trauma, yang apabila tidak segera disembuhkan akan membawa penderita pada kehampaan hidup dan alienasi (perasan terasing) atau justru membuat penderita mendekati diri pada Tuhan atau transendensi. Melalui erotisme dan kematian, pengarang menawarkan solusi atas penyembuhan penderitaan yang dirasakan tokoh-tokohnya. Belenggu jiwa beserta gangguan psikologis tokoh novel *Pulang* menyuarakan kebebasan, kesetiaan, serta kecintaan terhadap negara atau nasionalisme yang patut dijadikan sebagai *alarm* untuk mengingat sejarah Indonesia, dalam kaitannya dengan tragedi 30 September 1965, sehingga menjadikan setiap manusia Indonesia lebih memahami arti keIndonesiaan atau nasionalisme.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2002. *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Atmaja, Made Jiwa. 2015. “Wacana Sastra dan Bukan Wacana Sastra dalam Perspektif Naratologi” dimuat dalam jurnal *Pustaka* volume XV. Nomor 1. Pebruari 2015 Hlm. 1-20. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan ModelPengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Chudori, Leila S. 2015. *Pulang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Anwar. 2015. “Alienasi Tokoh Utama dalam Novel *Pol* Karya Putu Wijaya” dimuat dalam jurnal *Litera* Vol. 4 No. 1 Hlm. 63-76. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta. .
- Hassan, Fuad. 1976. *Berkenalan dengan eksistensialisme*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hoed, Benny H. 2001. *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: IndonesiaTera.
- Kartono, Kartini. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan dari judul buku *Dictionary of Psychology* karya J. P. Chaplin. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial*. Bandung: PT. Eresco.
- Mahari, A.J. dkk. 2005. *Kiat Mengatasi Gangguan Kepribadian*. Yogyakarta: Saujana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitanggang, S.R.H, dkk. 1997. *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern 1960-1980*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Triadnyani, I Gusti Ayu Agung Mas. 2014. “Fenomena Ranga dan Pemaknaannya: Kajian Hermeneutika Ricoeur dalam Teks *Calon Arang* dan Novel *Janda dari Jirah*”. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.